

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang Penelitian**

Indonesia merupakan negara yang multietnis dan multikultur. Sampai saat ini tercatat ada lebih dari 500 etnis yang menggunakan lebih dari 250 bahasa (Suryadinata, 1999). Masing-masing etnis itu tidak berdiri sebagai entitas yang tertutup dan independen tetapi saling berinteraksi satu sama lain dan saling bergantung (Abdillah, 2001), serta saling mempengaruhi satu sama lain (Siahaan, 2003). Interaksi sosial yang terbentuk dengan keberagaman ini memerlukan suatu pemahaman lintas budaya (Matsumoto, 1996), dan rasa percaya pada setiap pihak yang terlibat dalam interaksi itu, yang merupakan modal sosial (Ancok, 2003).

Keberagaman suku bangsa dan kebudayaan membawa kehidupan di Indonesia ke arah multikultural. Sebagai bangsa yang mengutamakan prinsip “Bhineka Tunggal Ika” maka semua perbedaan yang ada diharapkan tidak mempengaruhi kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu tidak memicu atau menyebabkan terjadinya permasalahan yang berasal dari perbedaan budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, dan agama. Bahkan, beragam perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai kekayaan dalam khazanah budaya nasional dimana semua keanekaragaman budaya tersebut dapat hidup berdampingan, sesuai prinsip “Bhineka Tunggal Ika” yaitu walaupun Indonesia memiliki beranekaragam budaya namun Indonesia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Konflik sosial yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia yang akhir-akhir ini cenderung semakin memuncak dan mengkhawatirkan, tidak lagi mencerminkan prinsip “Bhineka Tunggal Ika”. Bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang ramah dan menghargai perbedaan budaya seolah kehilangan identitas dirinya. Kerusuhan antar suku, misalnya, antar suku Madura dan suku Melayu yang terjadi di Sambas, Kalimantan Barat merupakan salah satu kasus konflik horisontal yang berlatar belakang budaya yang dinilai oleh pengamat sosial sebagai suatu tragedi nasional yang menyedihkan. Begitu pula dengan apa yang terjadi di beberapa daerah lainnya, seperti yang dituturkan oleh Khisbiyah dan Sabardila (2004), kerusuhan antara umat Muslim dan Kristiani di Ambon, Dayak dan Madura di Sampit, serta Pribumi dan Tionghoa di berbagai kota yang membawa ancaman terhadap kerukunan dan integrasi bangsa.

Adanya keterlibatan anggota masyarakat pada kasus kerusuhan yang dilatarbelakangi oleh isu SARA di berbagai daerah menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya toleransi, rasa kemanusiaan, dan semangat persatuan serta kesatuan bangsa (depdiknas.go.id, 2005). Kenyataan pahit yang banyak terjadi di masyarakat tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia belum mampu belajar tentang bagaimana hidup bersama secara rukun, dimana dengan sadar dan tulus memberikan toleransi. Agar dapat hidup damai di tengah kemajemukan masyarakat dan kebudayaan di Indonesia, harus dibangun semangat multikulturalisme. Semangat multikulturalisme dapat dibangun jika mampu membangun sekaligus mewujudkan kebersamaan di tengah perbedaan,

toleransi berhadapan dengan perbedaan, dan saling pengertian di tengah perbedaan.

Tindakan-tindakan destruktif seperti kerusuhan yang terjadi di beberapa daerah tentu akan mengacak-ngacak modal sosial (*social capital*) yang telah bangsa Indonesia miliki. Menurut Rahmat dalam Sudrajat (2008), modal sosial yang di dalamnya terdiri atas norma-norma sosial yang seharusnya terpelihara dan terjaga kelanggengannya sekarang telah teracak-acak oleh aktivitas - aktivitas manusia yang lebih tidak beradab, sehingga bangsa Indonesia sudah banyak kehilangan nilai-nilai kejujuran, solidaritas, keadilan, persatuan, dan nilai-nilai lainnya yang dapat meningkatkan kemantapan persatuan dan kesatuan. Secara kultural, agen-agen sosialisasi utama seperti keluarga, lembaga agama dan lembaga pendidikan tampaknya tidak berhasil menanamkan sikap toleran dan tidak mampu mengajarkan hidup bersama secara harmonis dalam masyarakat. Upaya yang harus dilakukan adalah bagaimana bangsa Indonesia dapat menata kembali modal sosial yang telah dimiliki.

Berbagai peristiwa tersebut mengundang perhatian yang penting dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan kebangsaan yang selama ini berlangsung di sekolah-sekolah, yaitu sejauh mana penyelenggaraan pendidikan selama ini berlangsung dan dapat memberikan bekal kepada siswa untuk mengembangkan sikap kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, dimana semua itu merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Maryani (2006), hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara akan

terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial yang satu sama lain saling membutuhkan. Dalam interaksi sosialnya dengan sesama manusia, juga sangat dipengaruhi dengan lingkungan dimana manusia membentuk konsep dirinya dan juga kehidupan sosialnya. Remaja sebagai generasi penerus bangsa diharapkan memiliki sikap toleran sehingga ketika mereka pada saatnya terjun ke tengah – tengah masyarakat, mereka mampu hidup bersama secara harmonis.

Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat beraktivitas, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas atau jati diri dan mengalami kebingungan identitas. Dalam masa itu remaja dihadapkan untuk mencari tahu tentang identitas dirinya dan bagaimana tentang dirinya. Pada masa ini remaja juga mengembangkan identitas dirinya di lingkungan sekitarnya melalui sikap sosial. Mempunyai sikap dan perilaku yang baik, akan mendukung seseorang dapat bersosial dengan baik. Demikian halnya dengan seseorang ketika berhadapan dengan orang banyak pada lingkungan tertentu, dia membutuhkan pegangan-pegangan tertentu untuk dapat berperilaku dan bersosial secara baik.

Perkembangan remaja dalam mencari jati diri ini perlu bimbingan dari berbagai pihak. Tanpa adanya bimbingan yang baik dari orang tua ataupun dari pihak-pihak yang lain dapat menyebabkan distorsi yang luar biasa dampaknya

terhadap pembentukan jati diri remaja. Pada dasarnya pertumbuhan anak dan remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan di luar dirinya. Perkembangan anak dan remaja yang terdistorsi ini akan menyebabkan kekacauan-kekacauan pola pikir. Kekacauan pola pikir ini akan berakibat pada tindakan-tindakan yang berseberangan dengan aturan-aturan sosial yang berdampak pada permasalahan-permasalahan sosial masyarakat.

Bila diamati secara cermat, kehidupan remaja (peserta didik) sehari – hari, dan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat tidak terlepas dari sikap sosial yang dimilikinya. Menurut Suwito (1987), ada beberapa indikator sikap sosial positif, diantaranya adalah: bersikap sopan atau menghormati orang lain, gotong royong, suka menolong, kesediaan berkorban untuk orang lain, toleransi atau tenggang rasa, adil, suka bergaul dan mengutamakan musyawarah. Hanya saja persoalannya di kalangan masyarakat pada umumnya dan kalangan remaja atau siswa khususnya, menurut Budiningsih (2003) adanya masalah – masalah sosial belum dapat tertangani dengan baik dan tuntas, seperti tawuran pelajar, konflik antar kelompok / SARA, geng motor, narkoba, serta pengaruh negatif lainnya.

Masalah-masalah sosial kemasyarakatan mulai sangat kompleks dimana tindak kekerasan naik cukup signifikan dari 1.626 kasus pada 2008 menjadi 1.891 pada 2009 dan terdapat 891 kasus kekerasan diantaranya terjadi di lingkungan sekolah (Solopos.com, 2011).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kepala Unit Reserse Kriminal Polisi Sektor Bandung Tengah bahwa kasus-kasus kriminal yang melibatkan geng

sepeda motor yang sebagian besar anggotanya masih berstatus pelajar, belakangan ini menunjukkan kecenderungan meningkat. Dalam satu tahun terakhir saja terjadi dua kasus setiap minggunya. Jumlah ini belum termasuk pengaduan dari masyarakat. Jenis kejahatannya beragam, mulai pencurian, tawuran, perampokan dengan kekerasan dan pengrusakan tempat umum (KoranPlus.com, 2011).

Seharusnya semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin rendah melakukan kenakalan. Sebab dengan pendidikan yang semakin tinggi, nalarnya semakin baik. Artinya mereka tahu aturan-aturan ataupun norma sosial mana yang seharusnya tidak boleh dilanggar atau mereka tahu rambu-rambu mana yang harus dihindari dan mana yang harus dikerjakan, tetapi dalam kenyataannya tidak demikian. Berdasarkan penelitian Masngudin (2008), mereka yang tamat SLTA justru yang paling banyak melakukan tindak kenakalan 17 responden (56,7%) yang berarti separoh lebih, dengan terbanyak 12 responden (40%) melakukan kenakalan khusus, 2 responden (6,7%) melakukan kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, dan 4 responden (13,3%) melakukan kenakalan biasa.

Selain itu, masih ditemukannya kenyataan di lapangan (sekolah), seperti dikatakan oleh M. Ismail, dkk (2009), bahwa fakta semakin kuatnya gejala erosi sikap dan perilaku berdemokrasi di kalangan masyarakat (peserta didik), seperti sikap yang mau menang sendiri, suka memaksakan kehendak, kurang mengakui pihak lain, sikap toleran yang semakin melemah, kurangnya empati dan lain-lainnya.

Masih sering terjadinya tindakan – tindakan destruktif antar peserta didik tersebut merupakan salah satu indikator masih lemahnya modal social (*social*

*capital*) diantara peserta didik. Konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Diperlukan adanya kebersamaan dan kerja sama yang baik dari segenap anggota untuk mengatasi masalah tersebut.

Fukuyama (Ancok,1998) mendefinisikan modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Menurut Lesser (2000), modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena (1) memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi media *power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapaian bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggung jawabnya. Sarana ini menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama.

Pembentukan modal sosial ditentukan oleh sejumlah faktor determinan. Harlpern (Barliana, 2008) menyebutkan faktor – faktor yang berpengaruh terhadap modal sosial antara lain: sejarah dan kebudayaan, struktur sosial (horizontal atau vertical), keluarga, pendidikan, lingkungan binaan (arsitektur), mobilitas hunian, kelas sosial dan kesenjangan ekonomi, karakteristik dan

kekuatan masyarakat madani, serta pola konsumsi individu dan nilai – nilai personal.

Salah satu bidang yang diharapkan memberikan kontribusi bagi penguatan modal sosial adalah bidang pendidikan. Pendidikan tidak hanya mencakup pendidikan formal atau sekolah saja, tetapi juga mencakup arti pendidikan secara luas. Sekolah ataupun perguruan tinggi hanya merupakan salah satu agen sosialisasi bagi tumbuhkembangnya modal sosial, selain agen-agen penting lainnya seperti keluarga dan media massa. Dukungan secara luas dari semua agen akan memberikan efek yang lebih luas dalam menumbuhkembangkan sekaligus menguatkan modal sosial bangsa.

Tingkat partisipasi anak didik di dalam proses - proses pendidikan di sekolah, memfasilitasi tumbuhnya modal sosial di antara peserta didik. Sekolah adalah titik tumbuh pembentukan modal sosial sejak masa anak-anak dan ini akan cenderung tertanam dan terbawa terus sampai anak-anak tersebut menjadi dewasa. Menurut Rosyidan (1990), penyebab rendahnya sikap sosial siswa disebabkan antara lain karena kurang efektifnya pendidikan di sekolah, krisis nilai dan kemacetan pertimbangan nilai artinya pendidikan nilai telah terabaikan sejak awal dari keluarga dan berlanjut ke perguruan tinggi.

Pendidikan dan contoh sejak usia dini mengenai mana perilaku standar dan menyimpang di sekolah akan sangat membantu. Kegiatan-kegiatan sekolah yang bermanfaat serta contoh-contoh perilaku positif dan prososial lainnya, yang terintegrasi dengan kurikulum yang baik, paling tidak akan menjadi langkah awal yang baik untuk menjadikan manusia Indonesia penuh tanggung jawab di masa-



masa mendatang. Sekolah diharapkan menjadi tempat mempelajari, menjiwai, dan mempraktikkan segala hal baik yang menguntungkan dan menghindari tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat.

Karena seyogyanya sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Oleh karena itu lembaga pendidikan melalui mata pelajaran yang dibelajarkan pada peserta didik, harus dapat memberikan bekal tidak saja berupa pengetahuan, tetapi lebih dari itu juga yang menyangkut tentang nilai-nilai kemanusiaan (*humanisme*) sebagai bekal dalam pembentukan modal sosial siswa.

Hal ini sesuai dengan tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Menurut Awan Mutakin dalam Sudrajat (2011), tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat. pengembangan keterampilan pembuatan keputusan.
6. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
7. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
8. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*" dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
9. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga pun sebagai dasar dari modal sosial. Pondasi terbesar modal sosial negara adalah keluarga. Menurut Fukuyama dalam Ancok (1998) Terdapat hubungan yang kuat antara keluarga dan modal sosial dimana keluarga merupakan hal yang paling mendasar dalam unit social. Kemampuan sosial manusia dimulai dari sebuah hubungan keluarga dimana dalam keluarga terdapat pembagian peran terhadap masing-masing anggota sehingga anggota dapat belajar berinteraksi dan bekerjasama.

Terkait dengan hal tersebut, maka perlu dikaji faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan modal sosial siswa SMA agar nantinya dapat berinteraksi sosial secara baik dan harmonis di tengah – tengah masyarakat, dapat membangun

kebersamaan, dapat mengatasi berbagai masalah di masyarakat dan dapat menghargai perbedaan. Dari pemaparan tersebut diatas, maka penulis mencoba meneliti pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan modal sosial peserta didik SMA Negeri di Kota Bandung.

### **1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang konseptual dan faktual, maka dapat dikemukakan bahwa permasalahan penelitian ini bertumpu pada pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap pembentukan modal sosial siswa SMA Negeri di kota Bandung. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Seberapa besar pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah dalam membentuk modal sosial?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan modal sosial siswa SMA Negeri di kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan modal sosial siswa SMA Negeri di kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap pembentukan modal sosial siswa SMA Negeri di kota Bandung?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui beberapa hal, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan modal sosial siswa SMA Negeri di kota Bandung
2. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan modal sosial siswa SMA Negeri di kota Bandung
3. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap pembentukan modal sosial siswa SMA Negeri di kota Bandung

### 1.4. Manfaat Penelitian

Modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam pembentukan modal sosial.

Salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan individu yang bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain ialah melalui pendidikan. Oleh karena itu lembaga pendidikan melalui mata pelajaran yang

dibelajarkan pada peserta didik, harus dapat memberikan bekal tidak saja berupa pengetahuan, tetapi lebih dari itu juga yang menyangkut tentang nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) sebagai bekal (modal) dalam menghadapi tantangan global, pengaruh negatif dari kemajuan IPTEK dan pembangunan. Pada konteks ini, pembelajaran IPS di sekolah memiliki tempat yang strategis dan penting. Hal ini mengingat, sebagaimana termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi, bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian memiliki manfaat teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam penelitian bidang ilmu pendidikan sosial, khususnya dalam pembentukan modal sosial dan dapat digunakan untuk pengembangan penelitian-penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi agen-agen sosialisasi utama seperti keluarga, lembaga agama dan lembaga pendidikan untuk dijadikan pertimbangan dalam rangka pemecahan masalah sosial remaja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.